

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi platform utama bagi penyebaran informasi, ideologi, dan pandangan keagamaan. Dewasa ini arus globalisasi media digital mempengaruhi peningkatan akses umat Islam Indonesia terhadap informasi keagamaan melalui media sosial. Berdasarkan indeks media sosial BNPT 2019, hampir setengah dari penduduk Indonesia menggunakan media sosial untuk mencari dan menyebarkan meme keagamaan.¹ Mayoritas pengguna media sosial adalah kaum milenial yang aktif di platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, YouTube, dan lainnya. Di antara platform-platform tersebut, Instagram adalah salah satu yang paling populer, dengan penggunaannya mencapai 80% dari total populasi Indonesia.²

Instagram telah menjadi salah satu platform media sosial yang populer dalam menyajikan ajaran-ajaran keislaman dan menyediakan ruang diskusi untuk isu-isu agama.³ Popularitas Instagram dalam hal ini disebabkan oleh kemampuannya untuk menggabungkan elemen visual, seperti gambar dan video, dengan teks yang mudah diakses oleh penggunaannya. Akun-akun baik personal maupun resmi dari lembaga pendidikan dan organisasi keislaman memanfaatkan

¹ Muhammad Rifat Al-Banna dan Moch Ihsan Hilmi, "Analisis Atas Respon Netizen Pada Postingan Akun @Quranreview Di Instagram," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (4 Februari 2022): 18, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15770>.

² Al-Banna dan Hilmi, 18.

³ Rasyadan Pranoto dan Mahimma Romadhona, "Perancangan Konten Ilustrasi Instagram Rumah Generasi Pemenang Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Keagamaan," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (28 November 2023): 147–59, <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2939>.

Instagram sebagai sarana dakwah yang efektif. Sebagai contoh, akun pribadi seperti @ismaelalkholilie sering kali membagikan meme yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, nasihat keislaman, serta refleksi agama dalam kehidupan sehari-hari. Postingan-postingan dari akun ini biasanya berisi video ceramah atau quotes tentang nilai-nilai Islam yang disertai dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh *audiens* muda.⁴

Di sisi lain, akun resmi organisasi keislaman seperti @nuonline_id (Nahdlatul Ulama Online) berfokus pada penyebaran informasi yang lebih formal dan mendalam mengenai ajaran Islam, perkembangan terkini dalam dunia keagamaan, serta isu-isu sosial dan kebijakan yang relevan dengan umat Islam di Indonesia. Sebagai contoh, akun ini kerap membagikan postingan berupa infografis mengenai fatwa ulama, panduan ibadah, serta berita keislaman yang dikemas secara menarik dan informatif.⁵ Dengan hadirnya Instagram yang menggunakan format visual interaktif telah membantu memperluas jangkauan dakwah, membuat ajaran agama lebih mudah diakses dan dipahami oleh *audiens* yang beragam.

Salah satu isu yang banyak dibahas di media sosial terutama Instagram adalah tentang interpretasi teks-teks agama khususnya al-Qur'an, yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang berisi pedoman hidup dan sumber utama ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aturan berpakaian bagi kaum muslimah yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Membahas tentang pakaian muslimah tidak bisa dipisahkan

⁴ Afriani Awaliyah, "Dakwah Berbasis Media Sosial Instagram : Studi Tentang Manajemen Pengelolaan Pesan Dakwah Pada Akun Instagram @Ismaelalkholilie" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/96094/>, 7.

⁵ Andika Romadani dan Yasser Fikry, "Peran Media Sosial Dalam Dakwah Islam Nahdlatul Ulama (Instagram @Nuonline_Id)," *Prosiding Jurnalistik* 7, no. 1 (2 Juni 2021): 329–40, <https://doi.org/10.29313/v7i1.27218>, 15.

dari topik jilbab. Di masyarakat, jilbab dipandang sebagai pakaian yang dikenakan oleh perempuan untuk menampilkan identitas keislaman mereka. Akan tetapi, setiap daerah memiliki budaya berpakaian yang berbeda-beda. Fenomena jilbab selalu muncul dengan beragam ekspresi dan pesan yang menyertainya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi gaya busana yang berkaitan dengan isu gender dan feminisme, pandangan terhadap jilbab juga banyak mengalami perubahan. Feminisme baik yang berideologi Barat maupun Timur, telah mendominasi wacana tentang jilbab, di mana jilbab sering kali dilihat sebagai simbol keterkungkungan, keterbelakangan, dan penindasan terhadap perempuan.⁶ Pandangan ini cenderung menyederhanakan kajian tentang jilbab menjadi analisis yang sempit, serta menimbulkan distorsi dalam memahami fenomena kultural yang kompleks.

Istilah jilbab digunakan di berbagai negara berpenduduk muslim dengan nama yang berbeda-beda. Misalnya, di Iran disebut *chador*, di India dan Pakistan disebut *pardeh*, di Libya disebut *milayat*, di Irak disebut *abaya*, di Turki disebut *charshaf*, di Malaysia disebut *tudung*, dan di negara-negara Arab Afrika disebut *hijāb*. Sementara itu, di Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher hingga dada. Secara umum, mereka yang menutupi bagian-bagian tersebut disebut sebagai orang yang berjilbab.⁷

Melihat proses masuknya Islam ke Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui akulturasi budaya yang memudahkan masyarakat

⁶ Nurpadilah Irawan, "Penafsiran Hamka Pada Qs. Al-Ahzab (33):59 Tentang Jilbab Dalam Tafsir Al-Azhar" (IAIN Palopo, 2021), 2.

⁷ Irawan, 3.

untuk menerima dan memeluk agama Islam, termasuk ajaran-ajaran dalam al-Qur'an dan Hadis. Pada dasarnya, umat Islam di Indonesia sangat terbuka terhadap budaya baru yang datang ke Tanah Air, termasuk dalam hal pemahaman agama. Hal ini kemudian memunculkan berbagai persepsi mengenai bentuk jilbab dan batasan aurat bagi wanita muslimah. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya penyaringan budaya baru yang masuk ke Tanah Air yang sesuai dengan syariat agama Islam.

Pandangan kaum modernis mengenai jilbab sangat memperhatikan penerapan batasan aurat wanita muslimah, yaitu menutup seluruh aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Namun, dalam hal model atau gaya busana, masih diberikan kebebasan, termasuk mengadopsi tren fashion Barat asalkan tetap sesuai dengan kaidah Islam. Islam modernis menggabungkan pemahaman dan penafsiran agama dengan ilmu pengetahuan modern atau Barat, sambil tetap berpegang teguh pada interpretasi para ahli tafsir dan fiqih terdahulu.

Salah satu ayat yang sering menjadi topik diskusi adalah QS. An-Nūr [24]: 31, yang berkaitan dengan aturan berpakaian bagi wanita muslim. Interpretasi ayat ini sangat beragam dan sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, bahkan politik. Di era digital, platform media sosial seperti Instagram telah menjadi medium yang efektif untuk menyebarkan interpretasi keagamaan kepada *audiens* yang lebih luas. Instagram digunakan tidak hanya sebagai media eksistensi diri, tetapi juga untuk mencari dan menyebarkan informasi keagamaan.⁸ Di

⁸ Contoh konten Instagram yang digunakan tidak hanya untuk eksistensi diri, tetapi juga untuk mencari dan menyebarkan informasi keagamaan meliputi berbagai jenis konten yang memadukan visual dan pesan keagamaan, antara lain: akun-akun keagamaan sering membagikan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi dengan latar belakang visual yang menarik, seringkali disertai dengan penjelasan tafsir atau aplikasi praktis dari ayat atau hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya akun seperti @mubadalah.id atau @nuonline_id yang menyajikan konten keagamaan

Indonesia, diskusi mengenai ayat ini sering kali muncul di berbagai platform media sosial, di mana akun-akun dakwah dan keagamaan berperan aktif dalam memberikan tafsir dan panduan bagi para pengikutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, banyak akun Instagram yang berkontribusi dalam menyebarkan ajaran al-Quran dan tafsirnya. Salah satu akun Instagram yang cukup populer dalam menyebarkan pemahaman agama adalah akun Instagram @mubadalah.id.

Akun Instagram @mubadalah.id dikenal karena pendekatan inklusif dan progresifnya dalam menafsirkan ajaran Islam, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Akun ini sering mempublikasikan meme yang berfokus pada kesetaraan gender dan keadilan sosial. Akun Instagram @mubadalah.id adalah sebuah akun di media sosial yang fokus pada isu-isu kesetaraan gender dalam Islam, dengan pendekatan tafsir yang dikenal sebagai tafsir mubadalah yaitu tafsir yang menekankan pada kesetaraan dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan.⁹

Dalam konteks QS. An-Nūr [24]: 31, terhadap meme visual mengenai “Perbedaan Ulama Dalam Menafsirkan Ayat Jilbab” terdiri dari enam *slide* yang diposting pada tanggal 23 Desember 2020 dan bersumber dari tulisan Nadirsyah Hosen mengenai “Kecuali yang Biasa Tampak: Memahami Kontroversi Ayat Jilbab”.¹⁰ Pada meme akun tersebut menawarkan pandangan yang berbeda dari tafsir konvensional. Visual dari meme/meme ini berupa ilustrasi seorang

dengan estetika visual untuk menarik perhatian audiens. Adapun akun keagamaan atau personal branding ulama, dai, atau aktivis Islam menggunakan Instagram untuk membagikan kajian singkat dalam bentuk video. Misalnya, ustaz atau ustazah yang menyampaikan ceramah tentang topik tertentu, seperti tafsir ayat, etika Islami, atau panduan hidup sehari-hari. Akun seperti @ustadzadihidayat atau @hijrahfest sering menggunakan format ini.

⁹ Sitti Rohmah dan Budi Suyanto, “Critical Discourse Analysis on the Instagram Account Mubadalah.Id from the Perspective of Islamic Feminism,” *Journal of Feminism and Gender Studies* 3, no. 1 (31 Januari 2023): 53–68, <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i1.36258>, 19.

¹⁰ Tia Isti'anah, “Perbedaan Ulama dalam Menafsirkan Ayat Jilbab,” Instagram, 23 Desember 2020, <https://www.instagram.com/p/CJI0NB1gRut/?igsh=MXkwa3doeG16ejI0ZA==>.

perempuan mengenakan berbagai model jilbab (hijab syar'i, hijab modern, turban, atau tanpa jilbab), dengan latar belakang yang didesain sederhana namun estetik. Setiap gambar perempuan memiliki balon teks yang mencerminkan pandangan berbeda-beda dari berbagai ulama tentang kewajiban mengenakan jilbab.

QS. An-Nūr [24]: 31 menyatakan tentang kewajiban bagi wanita muslimah untuk menutupi aurat mereka. Penafsiran ayat ini telah menjadi subjek diskusi panjang di kalangan ulama, menghasilkan beragam pandangan yang mencerminkan pemahaman dan konteks sosio-kultural yang berbeda.¹¹ Hal ini dikarenakan konteks perkembangan zaman dan budaya di kalangan ulama tersebut berbeda-beda. Para penafsir al-Qur'an menjelaskan bahwa ayat tentang jilbab diturunkan berdasarkan situasi pada masa lalu, di mana cara berpakaian perempuan merdeka dan budak hampir sama. Sehingga, perempuan sering diganggu oleh lelaki lain yang bukan mahramnya, terutama para budak perempuan. Untuk menghindari gangguan tersebut dan menunjukkan kehormatan wanita muslimah, maka ayat tersebut diturunkan.¹²

Seiringan dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana utama untuk mendapatkan informasi keagamaan, penting untuk memahami bagaimana interpretasi ayat ini dibentuk, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat luas. Studi ini akan menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk menganalisis bagaimana akun Instagram @mubadalah.id menyajikan tafsir QS. An-Nūr [24]: 31 di media sosial, serta bagaimana para pengikutnya merespons dan berinteraksi dengan meme tersebut.

¹¹ M. Hendrik Pratama, "Kontekstualisasi Penafsiran Qs Al-Nur [24]: 31 (Aplikasi Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)," *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (21 November 2022): 134, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i2.6788>.

¹² Pratama, 135.

Keberagaman pandangan ulama mengenai ayat jilbab memunculkan pertanyaan tentang bagaimana interpretasi-interpretasi ini diterima oleh masyarakat, terutama di tengah konteks sosial yang terus berkembang. Pendekatan yang digunakan oleh akun Instagram @mubadalah.id dalam menyajikan meme perbedaan penafsiran ulama terhadap ayat jilbab ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana relevansi penyajian tafsir QS. An-Nūr [24]:31 dengan wacana penggunaan jilbab bagi perempuan di Indonesia

Melalui analisis terhadap meme yang dipublikasikan di akun Instagram @mubadalah.id, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, strategi penyampaian pesan, serta dampak dari tafsir visual pada akun Instagram @mubadalah.id terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat tentang ayat tersebut. Penelitian ini juga akan mengumpulkan data berupa komentar, interaksi, serta respons dari para pengguna media sosial terhadap meme yang disajikan oleh akun Instagram @mubadalah.id, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penerimaan dan penafsiran ayat tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual, penelitian ini akan menganalisis meme visual dan narasi yang disampaikan, serta respons dan interaksi pengguna yang terlibat di dalamnya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyajikan dinamika keberagaman dalam memahami teks-teks agama khususnya al-Qur'an, yang cenderung semakin marak di era media sosial saat ini. Ajaran, dan isu mengenai agama pun disajikan dengan mengikuti *trend* dan kecenderungan yang disukai masyarakat, entah disajikan secara tulisan pendek, visual, audio visual dan seterusnya. Dinamika interpretasi teks agama di era digital di mana visualisasi

dan narasi di media sosial menjadi alat yang efektif dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang ajaran agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka inti masalah yang akan dibahas dalam objek kajian skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana penyajian penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 mengenai jilbab yang direpresentasikan dalam unggahan Instagram @mubadalah.id?
2. Bagaimana praktik, interaksi dan penyebaran penafsiran terhadap isu jilbab dalam meme penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 di akun @mubadalah.id?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi serta sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan tentang beberapa aspek, yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana penyajian penafsiran QS. An-Nūr [24]: 31 mengenai jilbab yang direpresentasikan dalam unggahan visual di akun Instagram @mubadalah.id, serta menelaah pendekatan dan pesan keagamaan yang dibangun melalui meme tersebut.
2. Untuk mengkaji bagaimana praktik penafsiran, interaksi *audiens*, dan penyebaran penafsiran terkait isu jilbab dalam meme penafsiran QS. An-Nūr [24]: 31 yang dipublikasikan oleh akun @mubadalah.id, serta bagaimana hal tersebut membentuk ruang diskusi keagamaan yang inklusif di media sosial terhadap wacana gender.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan memiliki berbagai kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu tafsir dan studi komunikasi di era digital. Beberapa kegunaan teoretis penelitian ini antara lain: memperkaya kajian tafsir al-Qur'an dengan memanfaatkan pendekatan visual, di mana tafsir tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui gambar dan visual yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi *audiens* modern. Memberikan kontribusi pada studi tafsir yang mengangkat isu gender, khususnya dalam konteks penafsiran QS. An-Nūr [24]:31, yang sering kali dikaitkan dengan perintah berjilbab bagi perempuan; serta mengembangkan teori komunikasi visual, khususnya dalam konteks penyebaran dakwah dan pesan-pesan keagamaan di media sosial.

Selain itu, secara praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diaplikasikan di lapangan, antara lain: menjadi referensi bagi para da'i, aktivis, dan pegiat media sosial yang ingin menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang lebih inklusif dan kontekstual; memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya diskusi keagamaan yang inklusif, khususnya dalam isu-isu terkait gender. Dengan pendekatan visual, diskusi tentang QS. An-Nūr [24]:31 tidak hanya berkutat pada aspek hukum, tetapi juga pada nilai-nilai keadilan dan martabat yang bersifat universal. Serta akun Instagram @mubadalah.id yang menggunakan prinsip resiprositas dalam penyampaian tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31 dapat menjadi contoh bagi organisasi atau individu lain dalam

menyampaikan tafsir yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender dalam konteks ajaran Islam.¹³

E. Telaah Pustaka

Sebagai acuan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam menyusun penelitian, seorang peneliti tentunya merujuk pada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Telaah pustaka ini disusun berdasarkan kajian dan literatur yang relevan, baik dari sumber-sumber tafsir klasik maupun kontemporer, serta teori-teori terkait komunikasi visual, etnografi virtual, dan kajian gender dalam Islam. Kami berharap bagian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan memperkuat dasar teoretis bagi penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penting untuk merujuk pada kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir visual ayat al-Qur'an dan relevansinya dalam wacana gender di era media sosial, khususnya QS. An-Nūr [24]: 31. Beberapa kajian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut.

Pertama, artikel jurnal yang berjudul “Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram Instagram @mubadalah.id | Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith” Volume 10, No. 2 ditulis oleh Kholila Mukaromah dalam jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dan terbit pada Desember 2020. Tulisan ini membahas wacana kesetaraan gender dalam meme hadis yang difokuskan pada postingan akun Instagram @mubadalah.id. Penelitian ini

¹³ Tinta Ilmiati dkk., “Literasi Dakwah Pada Akun Instagram @mubadalah.Id Tentang Pemahaman Kesetaraan Gender,” *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2, no. 1 (25 Maret 2022): 90–99, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v2i1.6564>, 5.

menggunakan metode etnografi virtual dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, wacana kesetaraan gender yang diusung oleh akun Instagram @mubadalah.id menitikberatkan pada pengakuan dan eksistensi perempuan baik di ranah domestik maupun publik, termasuk dalam bidang keagamaan.¹⁴ Skripsi dan artikel jurnal tersebut memiliki persamaan dalam objek kajian, yaitu akun Instagram @mubadalah.id serta pendekatan metodologis berupa studi etnografi virtual, dengan fokus pada interpretasi keislaman melalui media visual. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian. Skripsi ini meneliti tafsir visual atas QS. An-Nūr [24]:31 terkait jilbab, sedangkan artikel jurnal membahas wacana kesetaraan gender dalam meme hadis.

Kedua, skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Pesan Kesetaraan Gender Pada Rubrik Keluarga Di Media Instagram @mubadalah.id” ditulis oleh Akvi Zuhriati dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan kesetaraan gender dalam rubrik Keluarga di media Instagram @mubadalah.id dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang hanya berfokus pada analisis teks dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mencakup tiga dimensi analisis teks wacana menurut model Van Dijk. Pertama, struktur makro, yaitu tema yang diangkat oleh Instagram @mubadalah.id dalam artikel Rubrik Keluarga berkaitan dengan isu dan problematika dalam relasi suami-istri. Kedua, superstruktur, yaitu penyusunan paragraf yang terhubung, dimulai dengan penjelasan judul dan diakhiri dengan solusi Islam terhadap masalah tersebut. Ketiga, struktur mikro, mencakup detail

¹⁴ Kholila Mukaromah, “Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @mubadalah.Id,” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (15 Desember 2020): 292–320, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.292-320>.

seperti maksud, pilihan kata, metafora, bentuk kalimat, dan kata ganti yang digunakan dalam artikel.¹⁵ Kedua skripsi memiliki persamaan dalam objek penelitian, yaitu akun Instagram @mubadalah.id, serta sama-sama mengangkat isu kesetaraan gender dalam konteks media sosial. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dalam skripsi ini meneliti tafsir visual terhadap QS. An-Nūr [24]:31 dengan menyoroti simbolisasi jilbab sebagai representasi makna keagamaan, sedangkan skripsi rujukan menganalisis wacana kesetaraan gender secara umum dalam rubrik keluarga, sehingga lebih luas dalam tema namun tidak terfokus pada tafsir ayat tertentu.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “*Critical Discourse Analysis on the Instagram Account @mubadalah.id from the Perspective of Islamic Feminism*” Volume 3, No. 1 ditulis oleh Siti Rohmah dan Budi Suyanto dalam *Journal of Feminism and Gender Studies*, Universitas Jember dan terbit pada 31 Januari 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam akun Instagram @mubadalah.id. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif perspektif Teun A. Van Dijk. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, dengan teknik baca dan catat. Hasil analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) struktur makro menunjukkan bahwa poligami dalam Islam tidak dianjurkan; 2) superstruktur terdiri dari judul, teks pembuka, isi berita, dan penutup; 3) struktur mikro meliputi semantik yang mencakup latar sebelum menikah, detail kontrol media, implikatur tentang hubungan suami istri yang seimbang, dan presuposisi bahwa perempuan memiliki hak penuh untuk menolak

¹⁵ Akvi Zukhriati, “Analisis Wacana Pesan Kesetaraan Gender Pada Rubrik Keluarga Di Media Mubadalah.Id” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42469/>, 17.

poligami.¹⁶ Kedua tulisan ini memiliki persamaan dalam objek kajian, yakni akun Instagram @mubadalah.id dengan fokus pada isu-isu keislaman dan kesetaraan gender. Perbedaannya terletak pada pendekatan analisis dalam skripsi menyoroti tafsir visual atas QS. An-Nūr [24]:31 khususnya dalam representasi jilbab melalui metode etnografi virtual, sedangkan artikel jurnal menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dalam kerangka feminisme Islam untuk mengkaji bagaimana narasi kesetaraan dibentuk dan dinegosiasikan dalam berbagai meme Instagram secara lebih luas dan teoritis.

Keempat, skripsi yang berjudul “Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Akun Instagram @mubadalah.id Mengenai Narasi Muslimah Berkarir Di Ruang Publik)” ditulis oleh Zahro Afifah dari IAIN Salatiga pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi akun Instagram @instagram @mubadalah.id dalam menyampaikan narasi mengenai perempuan muslim berkarir di ranah publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa narasi tentang perempuan Muslim yang berkarir di ranah publik disampaikan melalui infografis, dengan penggunaan kalimat-kalimat positif serta didukung oleh gambar ilustrasi yang relevan.¹⁷ Kedua skripsi memiliki persamaan dalam objek penelitian, yaitu akun Instagram @mubadalah.id, dan sama-sama mengkaji media sosial sebagai ruang dakwah digital yang mengangkat isu perempuan dalam perspektif Islam. Perbedaannya terletak pada fokus kajian

¹⁶ Rohmah dan Suyanto, “Critical Discourse Analysis on the Instagram Account Mubadalah.Id from the Perspective of Islamic Feminism.”, 11.

¹⁷ Zahro Afifah, “Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Akun Instagram @Mubadalah.Id Mengenai Narasi Muslimah Berkarir Di Ruang Publik)” (other, IAIN SALATIGA, 2023), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/18888/>, 9.

dalam skripsi ini membahas tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31 yang berkaitan dengan jilbab sebagai ekspresi keimanan, sedangkan skripsi rujukan meneliti narasi dakwah tentang peran Muslimah dalam ruang publik dan dunia kerja.

Kelima, skripsi yang berjudul “Wacana Aurat Perempuan dalam Meme Hadis (Studi atas Akun Instagram @mubadalah.id)” ditulis oleh Arimbi Nur Fitriani dari IAIN Kediri pada tahun 2024. Penelitian ini akan membahas wacana tentang aurat perempuan dalam meme hadis di akun Instagram @mubadalah.id serta motif di balik pemahaman hadis at-Tirmidzi 1206. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan interpretasi hadis secara tekstual dan kontekstual, serta analisis wacana untuk memahami hadis tentang aurat dalam meme. Selain itu, metode etnografi virtual digunakan untuk memahami meme hadis tersebut, mengamati reaksi pembaca, dan mengungkap motif di balik pembuatan meme. Meme ini bertujuan untuk menghapus stigma bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat, yang membatasi ruang gerak, serta menawarkan penafsiran ulang terhadap teks-teks hadis agar perempuan dan laki-laki dapat berpartisipasi dalam aktivitas publik yang bermanfaat.¹⁸ Kedua skripsi memiliki persamaan dalam objek penelitian, yaitu akun Instagram @mubadalah.id, serta sama-sama menganalisis wacana tentang aurat perempuan dalam konteks media sosial. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya skripsi ini meneliti tafsir visual atas QS. An-Nūr [24]:31 terkait jilbab, dengan pendekatan etnografi virtual untuk memahami makna jilbab dalam tafsir visual, sementara skripsi rujukan mengkaji meme hadis yang berkaitan dengan aurat perempuan, dengan pendekatan analisis

¹⁸ Arimbi Nur Fitriani, “Wacana Aurat Perempuan Dalam Meme Hadis (Studi Atas Akun Instagram@mubadalah.Id)” (undergraduate, IAIN Kediri, 2024), <https://doi.org/10/Lembar%20Pernyataan%20Persetujuan%20Publikasi%20%281%29%20%281%29.pdf>.

wacana untuk melihat bagaimana meme ini membentuk pemahaman tentang aurat dari perspektif hadis.

Keenam, artikel jurnal yang berjudul “Perspektif Gender Dalam Meme Instagram Kumparancom 'Suami Asuh Anak Ketika Istri S2 Di Inggris: Analisis Wacana Kritis Van Dijk” Volume 5, No. 6 ditulis oleh Sari Octavia Sagala, Susy Maryanty Purba, Ying Pramija Sitanggang dan Syairal Fahmy Dalimunthe dalam Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif dan terbit pada tanggal 30 Juni 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada analisis struktur makro ditemukan adanya respon positif dan negatif dari masyarakat, pada analisis superstruktur ditemukan pola alur wacana, dan pada analisis mikro terungkap makna tentang keadilan dalam peran domestik dan publik.¹⁹ Kedua tulisan memiliki persamaan dalam objek kajian, yaitu menganalisis meme media sosial untuk memahami wacana gender, dengan fokus pada Instagram sebagai ruang untuk membentuk dan menyebarkan narasi sosial. Perbedaannya terletak pada fokus analisis dan objek penelitian. Dalam skripsi ini membahas tafsir visual atas QS. An-Nūr [24]:31 terkait jilbab dalam konteks agama dan kesetaraan gender, sedangkan artikel jurnal menganalisis meme Instagram Kumparancom yang berhubungan dengan peran gender dalam kehidupan rumah tangga dan pendidikan, menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk untuk mengkaji konstruk sosial yang dibangun dalam narasi tersebut.

Berdasarkan beberapa telaah pustaka yang penulis sebutkan di atas, penelitian ini memiliki dasar teoretis yang kuat dan komprehensif, sehingga mampu

¹⁹ Sari Octavia Sagala dkk., “Perspektif Gender Dalam Konten Instagram Kumparancom 'Suami Asuh Anak Ketika Istri S2 Di Inggris: Analisis Wacana Kritis Van Dijk,” *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 5, no. 6 (30 Juni 2024), <https://ojs.co.id/1/index.php/jlpi/article/view/1401,7>.

memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir, gender, dan media sosial dalam konteks studi Islam kontemporer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya berupaya untuk menjelaskan tafsir visual dari berbagai meme di media sosial. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis akan mengisi celah dalam kajian terdahulu dengan meneliti lebih dalam mengenai tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31 di media sosial dengan pendekatan studi etnografi virtual pada akun Instagram @mubadalah.id.

F. Kajian Teoretis

Dalam penelitian ilmiah membutuhkan dasar teoretis untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Pembahasan kajian teori ini, paling tidak ada beberapa terminologi penting yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum dikaji lebih jauh mengenai penafsiran visual QS. An-Nūr [24] di akun Instagram @mubadalah.id. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dianalisis dengan menggunakan beberapa landasan teori yang relevan, yaitu analisis meme dan studi etnografi virtual. Teori-teori ini akan menjadi kerangka untuk memahami bagaimana narasi penafsiran tafsir visual QS. An-Nūr[24]:31 di akun Instagram @mubadalah.id, serta bagaimana praktik dalam ruang digital mengenai isu jilbab dalam meme penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 di akun @mubadalah.id.

1. Analisis Konten

Analisis konten adalah metode yang digunakan untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk media, baik teks, gambar, maupun audiovisual. Dalam konteks penelitian ini, analisis konten menggunakan meme untuk mengkaji bagaimana akun Instagram @mubadalah.id menyajikan tafsir

visual QS. An-Nūr [24]:31 melalui platform Instagram.²⁰ Akun Instagram @mubadalah.id merupakan akun media sosial yang berfokus pada penyebaran prinsip resiprositas dalam Islam, terutama terkait keadilan gender.²¹ Akun ini sering menyajikan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan, seperti QS. An-Nūr [24]:31.

Analisis konten pada akun ini menggunakan analisis dokumen yang akan mengidentifikasi elemen-elemen visual dan teks yang digunakan dalam postingan-postingannya, termasuk bagaimana elemen visual dipadukan dengan narasi tafsir, serta bagaimana isu-isu seperti jilbab dan peran perempuan dalam ruang publik disampaikan. Analisis konten ini akan melihat bagaimana akun @mubadalah.id mengangkat isu-isu terkait keadilan gender, termasuk perdebatan tentang jilbab sebagai kewajiban agama atau sebagai simbol kebebasan perempuan. Metode ini juga memungkinkan penulis untuk melihat bagaimana respons pengguna atau *audiens* terhadap meme tersebut melalui data interaksi seperti komentar dan diskusi yang muncul di kolom komentar.

2. Studi Etnografi Virtual

Studi etnografi virtual merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari perilaku, interaksi sosial, dan budaya di dunia maya atau ruang digital. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengamati dan menganalisis interaksi yang terjadi di platform digital seperti media sosial, forum online, atau komunitas virtual lainnya. Kajian teoretis etnografi virtual berfokus pada konsep interaksi sosial online dan bagaimana individu atau kelompok

²⁰ Al-Banna dan Hilmi, "Analisis Atas Respon Netizen Pada Postingan Akun @Quranreview Di Instagram.", 6.

²¹ Ilmiati dkk., "Literasi Dakwah Pada Akun Instagram @mubadalah.Id Tentang Pemahaman Kesetaraan Gender.", 7.

membentuk makna dalam konteks digital.²² Ketika mengamati sebuah postingan atau aktivitas di media sosial, kita dapat mengelompokkannya menjadi dua kategori utama. Pertama, kategori yang berkaitan dengan dokumen, seperti genealogi pemahaman, audiovisualisasi, visualisasi, narasi, dan lainnya. Kedua, kategori yang berhubungan dengan fenomena, seperti penguatan identitas, resistansi ideologi, komodifikasi, religiusitas digital, dan sebagainya. Meskipun setiap kategori dapat difokuskan pada satu isu tertentu, penelitian tetap dapat mencakup berbagai isu lainnya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.²³

Dalam penelitian ini, etnografi virtual digunakan untuk mempelajari bagaimana tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31 dipresentasikan di akun Instagram @mubadalah.id dan bagaimana *audiens* di media sosial berinteraksi dengan meme tersebut yang kemudian direlevansikan terhadap isu jilbab di Indonesia. Teori ini diambil dari gagasan Christine Hine tentang *Etnografi Internet* yang menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sosial dari komunikasi digital.²⁴ Penulis akan mengamati bagaimana meme tafsir visual disajikan, disebarkan, dan diterima oleh *audiens* melalui interaksi online seperti komentar, *like*, dan *repost*. Melalui studi ini, penulis dapat memahami bagaimana meme agama seperti tafsir al-Qur'an dibentuk dan diterima dalam ruang publik digital, serta bagaimana wacana keagamaan, khususnya terkait jilbab dan kesetaraan gender, dibahas dalam forum-forum secara virtual.

²² Miski Mudin, *Seni meneliti al-Qur'an dan Hadis di Media Sosial* (Malang: Maknawi, 2023), <http://repository.uin-malang.ac.id/14753/>, 60.

²³ Mudin, 51.

²⁴ Fikrisya Ariyani Iskandar dan Indira Irawati, "Penelitian Etnografi Virtual dalam Mengkaji Fenomena Masyarakat Informasi di Media Sosial: Tinjauan Literatur Sistematis," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 4 (17 Desember 2023): 679–96, <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.679-696>, 13.

Kedua pendekatan teoretis ini secara bersama-sama memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami penyebaran penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 di media sosial. Melalui analisis meme memungkinkan penulis untuk menelaah bagaimana akun Instagram @mubadalah.id menyajikan tafsir dan isu gender dengan cara yang inklusif. Dan pendekatan etnografi virtual membantu memahami meme yang disajikan serta interaksi dan penerimaan *audiens* terhadap meme keagamaan di media sosial.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian metode sangat penting untuk mencapai tujuan dari penelitian. Metode adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian ini menghasilkan hasil yang ilmiah dan efektif, sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode studi etnografi virtual untuk menganalisis penyajian tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31 di akun Instagram @mubadalah.id di media sosial, khususnya Instagram. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana tafsir al-Qur'an disampaikan secara visual di dunia digital serta bagaimana *audiens* berinteraksi dengan meme tersebut. Berikut adalah tahapan dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian teks media, yaitu penelitian yang menggunakan data dan bahan kajian dari media sosial khususnya Instagram mengenai “Perbedaan Ulama dalam Menafsirkan Ayat Jilbab” yang dipublikasikan oleh akun @mubadalah.id. Jika dilihat dari jenis pendekatannya, penelitian ini

masuk dalam kategori penelitian empiris karena mengkaji fenomena nyata berdasarkan data yang tersedia di media digital.²⁵

2) Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah meme tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31 yang diposting di akun Instagram @mubadalah.id pada tanggal 23 Desember 2020.²⁶ Adapun objek formal merujuk pada teori-teori yang digunakan untuk menganalisis meme tersebut, termasuk analisis konten dan teori etnografi virtual yang menggunakan analisis dokumen. Penelitian ini akan menggali bagaimana objek material tersebut diinterpretasikan dan dianalisis menggunakan kerangka teoretis yang relevan.

3) Data dan Sumber Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan objek kajiannya pada salah satu meme penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 di akun @mubadalah.id yang berjudul “Perbedaan Ulama dalam Menafsirkan Ayat Jilbab”. Penulis mengelompokkan sumber data ke dalam dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari akun Instagram @mubadalah.id, yaitu meme penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 di akun @mubadalah.id. Adapun, sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara dengan salah satu admin Instagram @mubadalah.id, serta berbagai data digital milik penulis seperti catatan pribadi, buku, dan akun media sosial. Selain itu, data sekunder juga meliputi literatur lain yang relevan, seperti buku atau artikel

²⁵ M. Alfin Nur Choironi, *Hadis-hadis Perempuan di Ruang Publik Dalam Kontestasi Wacana Media Cyber NU dan Salafi* (Jakarta: PT Numedia Digital Indonesia, 2022), 35.

²⁶ Isti'anah, “Perbedaan Ulama dalam Menafsirkan Ayat Jilbab.”

yang membahas QS. An-Nūr [24]:31, internet, dan isu-isu jilbab, seperti artikel jurnal Azkiya Khikmatiar yang berjudul “*Rekonstruksi Konsep Jilbab Perspektif Muhammad Syahrur (Telaah Terhadap Q.S. An-Nūr [24]: 31 Dan Al-Ahzāb [33]: 59)*” dan artikel jurnal M. Hendrik Pratama “*Kontekstualisasi Penafsiran Qs Al-Nur [24]; 31 (Aplikasi Hermeneutika Ma’na Cum Maghza)*”. Selain itu, penulis juga merujuk terhadap beberapa kitab mengenai penafsiran QS. An-Nūr [24]:31, seperti “*Tafsir al-Azhar Jilid 7: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*” karya Prof. Hamka, “*Tafsir At-Ṭabari Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*” karya Muhammad bin Jarir at-Ṭabari dan “*Tafsir al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān - Tafsir al-Qurṭubi Jilid 15*” karya Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurṭubi serta buku-buku dan artikel mengenai penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 dan isu-isu jilbab.

4) Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga cara, diantaranya wawancara, studi dokumentasi dan observasi langsung.²⁷ Dalam proses ini, penulis mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 dengan menggunakan kata kunci seperti: jilbab, QS. An-Nūr [24]:3, analisis meme, etnografi virtual, @mubadalah.id. Artikel-artikel yang ditemukan kemudian dikumpulkan, dikategorikan sesuai topik, dan dianalisis lebih lanjut.

²⁷ Rachmah Ida, “Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian,” *The Journal of Society & Media*, 5, diakses 20 Mei 2025, <https://doi.org/10.26740/JSM.V2N2.P130-145>.

5) Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan atau menarasikan meme secara rinci terhadap penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 di akun Instagram @mubadalah.id mengenai perbedaan ulama dalam menafsirkan ayat jilbab, serta menganalisisnya terhadap praktiknya dalam penafsiran digital, interaksi pengguna dan penyebaran meme tersebut.

6) Pendekatan Penelitain

Untuk memahami penyajian tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri bagaimana aktivitas keagamaan, khususnya penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 yang disajikan secara visual, dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media digital. Etnografi virtual memungkinkan penulis untuk mengamati secara mendalam dinamika komunikasi, interaksi, serta proses produksi dan distribusi wacana keagamaan di dunia maya, terutama di media sosial yang menjadi objek penelitian.²⁸ Dengan pendekatan ini, penulis tidak hanya memerhatikan meme, tetapi juga konteks sosial dan budaya digital tempat meme tersebut hadir dan dikonsumsi. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pemahaman mengenai jilbab dibentuk, disampaikan, serta diterima oleh *audiens*.

Metode penelitian yang dijelaskan di atas akan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menarasikan dan menganalisis tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31 di di akun Instagram @mubadalah.id. Dengan menggunakan kombinasi

²⁸ Ida, 6.

penelitian teks media dan analisis meme, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pandangan jilbab yang ada di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini bertujuan untuk menjaga kelancaran, urutan, dan struktur pembahasan sesuai dengan bab dan subbab yang menjadi fokus. Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang menitikberatkan pada berbagai pembahasan yang tetap terhubung secara koheren, sehingga membantu pembaca memahami substansi tulisan. Di bawah ini penulis akan mendiskripsikan sistematika pembahasan dari penelitian ini. Berikut adalah gambaran umumnya.

Bab pertama. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan latar belakang penelitian, merumuskan masalah yang akan dikaji, menentukan tujuan penelitian, serta menguraikan kegunaan penelitian. Bab ini juga mencakup telaah pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kajian teoretis yang menjadi dasar penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan keseluruhan skripsi.

Bab kedua, Tafsir Visual, Konsep Jilbab dan Penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 di Kalangan Mufassir. Bab ini akan membahas konsep dasar tafsir visual dalam penyampaian ajaran al-Qur'an di platform media sosial, khususnya Instagram. Kemudian akan membahas bagaimana konsep jilbab baik dalam konteks sejarah maupaun sosial budaya dan menafsirkan QS. An-Nūr [24]:31 menurut ulama tafsir.

Bab ketiga, Analisis Tafsir Visual QS. An-Nūr [24]:31 Di Akun Instagram @mubadalah.id. Bab ini akan menyoroti penyajian dan analisis meme secara spesifik dari tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31 yang diposting di akun Instagram @mubadalah.id. Mulai dari pengenalan akun Instagram @mubadalah.id, latar belakang terbentuknya, dan narasi penyajian penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 di akun Instagram @mubadalah.id. Narasi penyajian dan analisis meme menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana informasi disampaikan secara efektif kepada *audiens*.

Bab keempat, Etnografi Virtual atas Penafsiran Jilbab dalam Meme QS. An-Nūr [24]: 31 di Akun Instagram @mubadalah.Id. Di bab ini, akan membahas bagaimana penafsiran terhadap QS. An-Nūr [24]:31 mengenai jilbab dimaknai, dipraktikkan, dan disebarluaskan melalui media sosial, khususnya melalui akun Instagram @mubadalah.id. Fokus utama terletak pada dinamika meme visual keagamaan yang menyampaikan pesan inklusif dan mendukung kesetaraan gender dalam konteks digital. Pembahasan dalam bab ini terbagi ke dalam tiga sub bagian. Pertama, Praktik Penafsiran Digital yang menguraikan bagaimana akun @mubadalah.id menyusun dan menyajikan meme tafsir yang dikemas dalam format visual seperti infografis dan meme, serta pendekatan naratif yang digunakan untuk menyampaikan makna ayat secara kontekstual. Kedua, Interaksi di Ruang Komentar dan Reaksi Pengguna yang membahas tanggapan *audiens* terhadap meme yang diunggah, termasuk bentuk dukungan, kritik, hingga diskusi yang muncul di kolom komentar. Ketiga, Penyebaran dan Pengaruh Meme terhadap Wacana Gender yang menganalisis bagaimana meme ini tersebar lebih luas melalui fitur media sosial seperti berbagi ulang (*repost*), penyimpanan, dan penggunaan

tagar, serta bagaimana meme ini berkontribusi dalam membentuk diskursus keagamaan yang lebih terbuka di ruang publik digital terhadap wacana gender.

Bab kelima penutup. Bab ini akan menyimpulkan hasil penelitian, memberikan rekomendasi atau saran berdasarkan temuan penelitian, serta mengidentifikasi keterbatasan penelitian dan arah penelitian selanjutnya.

Selanjutnya daftar pustaka. Daftar pustaka akan memuat semua referensi yang digunakan dalam penelitian ini, baik dari buku, jurnal, artikel, maupun sumber-sumber lainnya yang relevan.

Terakhir yaitu Lampiran. Lampiran akan mencakup data tambahan yang mendukung penelitian, seperti lampiran daftar bimbingan penyelesaian skripsi ini dan daftar riwayat hidup penulis.